

Hubungan Tujuan Hidup Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Karena Meninggal Mendadak

Elya¹, Aryudho Widyatno²

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel elya.1808116@students.um.ac.id aryudho.widyatno.fppi@um.ac.id

Abstract

One of the developmental tasks that teenagers must go through is an identity crisis. Parents play a role in directing adolescents towards self-identity, but there are adolescents who lose their parents due to death. The resilience needed to help teens deal with these difficult situations. So this is important to do, especially for teenagers who have lost their parents because they died directly. Factors that play an important role in resilience, namely the purpose of life, the purpose of life will affect how to think and interpret certain events. This study aims to determine the relationship between life goals and resilience in adolescents who lost their parents due to murder. This study uses a quantitative approach with a correlational method. Participants in the study were 99 people with purposive sampling technique in accordance with the criteria determined by the researcher. The instrument used to measure consists of two scales, the life goals scale which was developed based on the theory of Crumbaugh and Maholik (1964) ($\alpha=0.961$) and the resilience scale which was developed based on the theory of Connor-Davidson (2003) ($\alpha = 0.959$). The data analysis technique used is the person product moment, the correlation coefficient value is 0.877 with a significance of 0.001 ($\alpha 0.05$) which can be said that there is a relationship between life and resilience with a very strong degree of relationship, the direction of the relationship is positive, which means the higher the purpose of life, the higher the resilience

Keyword: *Purpose in life; Resiliensi; Died suddenly*

Abstrak

Tugas perkembangan yang harus dilalui remaja salah satunya yaitu krisis identitas. Orang tua berperan untuk mengarahkan remaja menuju identitas diri yang positif, namun terdapat remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal dunia. Resiliensi dibutuhkan untuk membantu remaja bangkit dalam menghadapi situasi sulit tersebut. Sehingga penelitian ini penting dilakukan, khususnya pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal secara mendadak. Faktor yang berperan penting dalam resiliensi yaitu, tujuan hidup akan mempengaruhi bagaimana cara berpikir dan memaknai peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Partisipan dalam penelitian sebanyak 99 orang dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mengukur terdiri dari dua skala, skala tujuan hidup dikembangkan berdasarkan teori Crumbaugh dan Maholik (1964) ($\alpha=0.961$) dan skala resiliensi dikembangkan peneliti berdasarkan teori milik Connor-Davidson (2003) ($\alpha = 0,959$). Teknik analisis data yang digunakan yaitu *person product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,877 dengan signifikansi 0,001 ($\alpha \leq 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tujuan hidup dengan resiliensi dengan derajat hubungan yang sangat kuat, arah hubungan pada variabel positif yang berarti semakin tinggi tujuan hidup maka semakin tinggi pula resiliensi

Kata kunci: *Tujuan hidup; Resiliensi; Meninggal Mendadak*

1. Pendahuluan

Periode remaja dengan rentang usia 10 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007) menghadapi berbagai tugas perkembangan yang salah satunya adalah krisis identitas ataupun pencarian identitas diri sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Santrock (2011) “remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu”. Erikson (Santrock, 2007) memberi gagasan mengenai masa remaja dimana menurutnya pada masa ini terjadi krisis identitas atau pencarian identitas diri. Krisis identitas diri yang tidak berhasil diatasi remaja akan menimbulkan kebingungan identitas yang ditandai penarikan diri, pengisolasian diri, atau peleburan diri ke dalam kawan sebaya dan kehilangan identitas (Putri, 2017).

Krisis identitas yang dihadapi oleh remaja membutuhkan orang tua untuk mengarahkan remaja menuju identitas diri positif yang berlangsung sepanjang hidupnya. Figur orangtua diperlukan untuk memberikan rasa aman sehingga remaja dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik dalam kondisi yang sehat secara psikologis. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Diana & Retnowati (2009) bahwa peranan orangtua menjadi penting dalam pengembangan dan pemahaman identitas diri pada remaja. Nurhidayati & Chairani (2014) mengungkapkan bahwa pada masa ini orang tua memberikan arahan dan bimbingan serta dukungan kepadaremaja. Orangtua berperan dalam pembentukan nilai-nilai dasar, penyediaan kasih sayang, dukungan moral dan materil, serta menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Faktanya, tidak semua remaja mendapatkan hal tersebut dari kedua orang tuanya, beberapa individu mengalami kehilangan orang tuanya karena kematian, seperti data diseluruh dunia yang menyebutkan bahwa terdapat 153 juta remaja kehilangan orang tuabaik salah satu maupun keduanya akibat kematian (UNICEF, 2012).

Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi kematian orang tua mengganggu proses perkembangan remaja baik secara fisik, kognitif, dan emosi. Aspek fisik ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Sari & Prasetya (dalam Nurhidayati & Chairani, 2014) bahwa remaja yang kehilangan Ayah karena kematian mengalami hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, serta menjadi lebih kurus. Aspek kognitif, remaja akan kesulitan dalam mengambil keputusan, salah persepsi, pikiran yang kacau, daya konsentrasi dan daya ingat menurun (Mundakir, 2009). Aspek emosi, remaja yang kehilangan orangtua akan mengalami *shock*, sedih, takut, marah, dendam, merasa bersalah, malu, dan tidak berdaya (Mundakir, 2009). Remaja yang kehilangan orangtua dapat menyebabkan perubahan dalam hidup yang dapat memicu stres bagi remaja. Kehilangan orangtua bagi remaja juga dapat menimbulkan duka yang dapat menimbulkan respon lain seperti menolak kenyataan, putus asa, menangis, resah, marah, bersalah, kehilangan, rindu, dan merasa tidak rela. Kehilangan orang tua pada saat remaja dapat memicu timbulnya keputusasaan tampak tidak memiliki harapan hidup (Lestari, 2020). Remaja mengembangkan konsep abstrak mengenai kematian, mereka mendeskripsikan kematian sebagai kegelapan, sinar, transisi dan ketiadaan sehingga kematian orang tua menjadi tema penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2011).

Peristiwa kematian ini akan berdampak semakin parah jika terjadi secara mendadak atau tiba-tiba, karena peristiwa ini tidak diharapkan serta akan mengejutkan bagi individu yang ditinggalkan. Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa kebanyakan orang tua yang meninggal secara mendadak ini memiliki keluarga dan kemungkinan masih memiliki anak yang masih remaja, ini menandakan bahwa banyak remaja yang harus menghadapi kejadian traumatis dimana mereka kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. Remaja yang mengalami peristiwa kematian mendadak inibelum memiliki kesempatan untuk mempersiapkan dirinya secara psikologis dalam menghadapi kehilangan yang disebabkan karena kematian mendadak tersebut. Kematianmendadak orang tua membuat remaja kehilangan harapan dikarenakan tidak adanya figur yang dapat membimbing mereka. Kematian mendadak dapat disebabkan karena kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, serangan jantung, dan pecah pembuluh darah (Asyifiyah, 2017). Kematian mendadak tidak hanya membuat orang yang ditinggalkan menduga-duga, mereka juga tidak dapat menyelesaikan segala urusan yang belum diselesaikan dengan orang yang meninggal (Niven, 2013). Kematian secara mendadak cenderung memberikan dampak yang lebih intens dan lama terhadap individu yang ditinggalkan dan proses *coping* juga sulit. (Santrock, 2011). Kematian mendadak terjadi pada kurun waktu 24 jam sejak munculnya gejala menurut WHO. Dalam beberapa kasusditemui kematian mendadak terjadi dalam hitungan menit atau detik sejak gejala muncul. Menurut Wadsworth (1984 dalam Fitria 2013) Remaja yang menghadapi kematian orangtua secara mendadak ini berdampak pada reaksi seperti *shock*, marah, merasa bersalah, menarik diri, bahkan melakukan tindakan bunuh diri yang mana disebabkan karena ketidakdewasaan mereka dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, serta kurangnya pengalaman pada saat remaja. Remaja yang kehilangan orangtuamerasa tidak tahu arah dan tujuan hidup karena kehilangan panutan hidup. Secara umumremaja mengartikan kematian mendadak tersebut sebagai hilangnya figur yang memberikan kasih sayang, keutuhan keluarga, hilangnya model, kehilangan arah, rasa aman dan teman berbagi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 responden terkaitrespon saat mengalami kehilangan orang tua karena meninggal mendadak didapatkan informasi bahwa subjek dengan berinisial (R), (M), dan (D), (En), (Ed) menunjukkan rasatidak percaya, terkejut, menangis, merasa tidak rela, marah, histeris, panik, takut, dan campur aduk. Subjek juga mengalami kebingungan, tidak paham bagaimana mengambilkeputusan, dan sulit untuk berkonsentrasi terhadap suatu hal pada saat peristiwa itu terjadipada mereka. Beberapa diantara mereka juga mengalami penurunan berat badan, tidak memiliki selera untuk makan, dan bahkan satu dari empat subjek tersebut melakukan *self-harm*. Menurut penuturan beberapa subjek, mereka sempat memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup, hal ini disebabkan karena tidak sanggup menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan. Subjek juga menarik diri setelah peristiwa kematian mendadak tersebut terjadi, beberapa subjek menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena mereka tidakmendapatkan dukungan dari keluarga.

Menghadapi peristiwa kematian mendadak orang tua, remaja membutuhkan resiliensi, dimana resiliensi dianggap sebagai suatu kekuatan untuk membangkitkan emosi positif pada remaja. Desmita (2011) menyebutkan bahwa resiliensi adalah kekuatan dasar dalam membangun tingkat

emosional individu. Resiliensi merupakan manifestasi dari kualitas pribadi individu yang membantu individu untuk mengatasi kesulitan. Resiliensi ini juga dianggap sebagai kemampuan individu untuk mengatasi stress dengan baik (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi dapat menentukan gaya berpikir individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dengan adanya resiliensi individu dapat dibantu untuk bangkit dari masalah dan menyelesaikannya dengan harapan-harapan yang lebih baik. Resiliensi membantu remaja untuk memaksimalkan dirinya sehingga meminimalkan ketidakmampuan diri dalam menghadapi masalah serta mengedepankan emosi positif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Wagnild dan Young (1990) mengidentifikasi terdapat lima komponen yang berkaitan langsung dengan resiliensi yakni ketenangan dimana individu dapat menyeimbangkan perspektif dari kehidupan dan pengalaman, ketekunan yaitu individu berkemauan untuk merekonstruksi kehidupan dan tetap bertahan dalam situasulit, kemandirian atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kebermaknaan dimana individu memahami bahwa hidupnya memiliki tujuan yang akan dicapai, dan kesendirian eksistensial dimana individu menyadari bahwa setiap kehidupan manusia adalah unik. Dari keseluruhan faktor tersebut, ditemukan bahwa kebermaknaan hidup merupakan prediktor terkuat dalam memprediksi resiliensi yang dimiliki oleh seseorang (Smith dkk., 2013). Yalom (Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa pengertian makna hidup didalamnya juga terdapat tujuan hidup, yaitu hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Yalom menambahkan bahwa pengertian makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup.

Tujuan hidup akan mempengaruhi cara berpikir dan merasakan termasuk memaknai sesuatu (Emmons, 1989 dalam Fridayanti, 2013). Frankl (1959 dalam Bronk.,2013) berpendapat bahwa tujuan hidup merupakan kekuatan batin dimana individu bertanggung jawab terhadap keberadaannya. Crumbaugh dan Maholick (dalam Bronk, 2013) mengoperasionalkan pendapat tersebut menjadi “signifikansi ontologis kehidupandari sudut pandang individu yang mengalami” dengan kata lain tujuan mengacu kepada perasaan yang subjektif dimana tujuan tersebut akan berbeda-beda dalam setiap individu tergantung dari bagaimana seseorang tersebut memaknai hidupnya. Tujuan hidup biasanya mengarah kepada suatu model yang sifatnya positif. Seseorang dengan tujuan hidup yang baik dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Victor Frankl (dalam Bronk dkk., 2009) bahwa sistem kepercayaan tingkat tinggi, seperti tujuan hidup, memungkinkan orang untuk menanggung kesulitan hidup. Erickson (dalam Damon dkk., 2003) juga mengungkapkan bahwa tujuan dapat membantu orang muda berhasil menyelesaikan krisis identitas mereka.

Tujuan hidup yang dimiliki oleh remaja ini dapat menjadi sumber yang kuat dan memberikan motivasi untuk jangka waktu yang lama. Selain menjadi motivasi, adanya tujuan ini dikaitkan dengan beberapa aspek lain dalam perkembangan remaja yang optimal seperti dengan kesehatan psikologis, kebahagiaan, kepuasan hidup, dan resiliensi(Bronk dkk., 2010). Faktor yang mempengaruhi tujuan hidup adalah eksistensi religiusitas (Frankl, 1955; Bourdette & Dodder, 1976 dalam Wardoyo, 2017) yang melingkupi spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai tujuan hidup dan resiliensi dilakukan oleh Smith, dkk (2009) mengenai “The Role of Resilience and Purpose in Life in Habituation to Heat and Cold Pain” menjelaskan bahwa resiliensi dan tujuan hidup dapat memprediksi pembiasaan terhadap nyeri panas, sementara itu resiliensi, tujuan hidup, optimism, dan dukungan sosial lebih dapat membantu pasien untuk membiasakan diri mereka terhadap nyeri dingin. Penelitian lain dilakukan oleh Kristin (2015) berjudul “Kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada penderita kanker rumah singgah sasana marsudi husada Yayasan kanker Indonesia cabang Jawa timur” mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada penderita kanker rumah singgah sasana marsudi husada Yayasan kanker Indonesia cabang Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Mustamu (2017) mengenai “Hubungan kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada pemulung di Jakarta” hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dan resiliensi pada pemulung yang tinggal di Jakarta.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja rentan mengalami krisis identitas dan membutuhkan peranan orang tua dalam mengarahkan mereka memperoleh identitas diri yang positif. Sementara itu, terdapat pula remaja yang kehilangan orang tuanya karena meninggal secara mendadak. Kehilangan ini berdampak negatif pada kehidupan remaja yakni faktor fisik, kognitif, dan emosi. Karenanya dibutuhkan resiliensi untuk bangkit dari rasa kehilangan tersebut. Faktor yang paling berperan dalam resiliensi yaitu tujuan hidup. Tujuan hidup dapat membantu remaja menghadapi kesulitan hidup dan mengarahkan remaja dalam penyelesaian krisis identitas. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal secara mendadak.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, untuk mengetahui hubungan tujuan hidup dengan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan yakni remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pemilihan sampel penelitian berdasarkan karakteristik tertentu (Hadi, dalam Ayu, 2014). Karakteristik sample dalam penelitian ini yaitu remaja dengan rentang usia 10-22 tahun, dan kehilangan orang tua karena meninggal mendadak yang diakibatkan kecelakaan, pecah pembuluh darah, serangan jantung, pembunuhan, bunuh diri, dan covid-19. Penghitungan berdasarkan rumus Lemeshow, dikarenakan populasi yang dituju terlalu besar dan jumlah yang berubah-ubah, dengan minimal subjek yaitu 96, peneliti mendapatkan responden sebanyak 99 yang sesuai

dengan kriteria.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yakni skala tujuan hidup dan resiliensi. Skala tujuan hidup diukur menggunakan skala PIL (*Purpose in life scale*) yang sudah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori milik Crumbaugh dan Maholick (1964) melalui uji aiken v, penilaian oleh *expert judgement*, melakukan uji coba skala, dan uji diskriminasi aitem, sehingga jumlah aitem yang diperoleh 60. Selanjutnya skala resiliensi yang sudah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori milik Connor-Davidson (2003) melalui proses uji aiken v, penilaian *expert judgement*, melakukan uji coba, dan uji diskriminasi aitem sehingga aitem yang didapat berjumlah 50.

2.4 Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan validitas isi, dengan pengujian validitas menggunakan (*expert judgement*), kemudian dilakukan uji daya diskriminasi aitem. Sehingga pada skalatujuan hidup dengan total 60 aitem setelah melakukan uji validitas diperoleh 52 aitem terpakai dengan aitem bergerak antara 0,338-0,93 dengan nilai reliabilitas *Cronbach' Alpha* sebesar 0,961, dan skala resiliensi dengan total 50 aitem setelah melakukan uji validitas diperoleh 50 aitem terpakai dengan aitem bergerak antara 0,356-0,798 dengan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach' Alpha* sebesar 0,959.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua cara, yang pertama adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak, yang kedua analisis data yang digunakan adalah analisis data inferensial untuk melihat hubungan antara tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orangtua karena meninggal mendadak. Sebelum dilakukan analisis inferensial peneliti melakukan terlebih dahulu uji asumsi meliputi uji normalitas dengan teknik *kolmogrov Smirnov*, dan uji linearitas dengan menggunakan uji *test for linearity*. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan oleh peneliti memakai teknik analisis korelasi *pearson product moment*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penyebaran skala ini dilakukan melalui *google form* dengan kriteria subjek penelitian

yaitu remaja yang berusia 10-22 tahun, dan kehilangan orang tua karena meninggal mendadak seperti (serangan jantung, pecah pembuluh darah, kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, covid-19, dan lain-lain) diperoleh hasil sebanyak 99 responden sebagai berikut :

Tabel 1 Gambaran Subjek

Usia	Frekuensi	%
14	1	1,0%
15	4	4,0%
17	3	3,0%
18	5	5,1%
19	10	10,1%
20	10	10,1%
21	23	23,2%
22	43	43,4%
Total	99	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa pada usia 14 tahun, dan persentase terbanyak berada pada usia 22 tahun.

3.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan skala *purpose in life test* dan resiliensi.

3.2.1 Analisis Deskriptif Tujuan Hidup

Analisis data pada skala tujuan hidup dijelaskan menggunakan data hipotetik. Hasil analisis dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 2 Data Hipotetik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Tujuan Hidup	99	52	208	130	26

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 99 responden, nilai rata-rata yaitu 130 dengan nilai standar deviasi yaitu 26. Nilai maksimum dari 52 aitem sebesar 208 dan minimum 52.

Berikutnya, pengkategorisasian untuk mengetahui skor yang diukur menggunakan skala *purpose in life test*. Berikut hasil kategorisasi

Tabel 3 Kategorisasi Tujuan Hidup

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 104$	Rendah	2	2,0%
$104 \leq X < 156$	Sedang	34	34,3%
$X \geq 156$	Tinggi	63	63,3%
Total		99	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi tujuan hidup tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 99 responden remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak memiliki tujuan hidup yang rendah sebanyak (2,0%), sedang sebanyak (34,3%), dan tinggi (63,6%).

3.2.2 Analisis Deskriptif Resiliensi

Analisis data pada skala resiliensi dijelaskan menggunakan data hipotetik. Hasil analisis dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4 Data Hipotetik Resiliensi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Tujuan Hidup	99	50	200	125	25

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 99 responden, nilai rata-rata yaitu 125 dengan nilai standar deviasi yaitu 25 Nilai maksimum dari 50 aitem sebesar 200 dan minimum 50.

Berikutnya pada pengkategorisasian hasil analisis deskriptif pada variabel resiliensi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Resiliensi

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X < 100$	Rendah	1	1,0%
$100 \leq X < 150$	Sedang	51	51,5%

Jurnal Flourishing, 2(4), 2022, 298-314

$X \geq 150$	Tinggi	47	47,5%
Total		99	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel resiliensi ditemukan bahwa mayoritas remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak memiliki resiliensi yang tinggi yaitu sebesar 47,5%, sedang 51,5% dan rendah 1,0%.

3.3 Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas dengan Teknik *kolmogrov Smirnov*, uji linearitas menggunakan uji *test for linearity*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Tujuan Hidup	0,183	Terdistribusi Normal
Resiliensi	0,620	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dengan taraf signifikansi $p = 0,183$ ($p > 0,05$) pada variable tujuan hidup dan signifikansi $p = 0,620$ ($p > 0,05$) untuk variable resiliensi.

Tabel 7. Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity	
	F	P	F	P
Tujuan Hidup-Resiliensi	263,471	0,0001	0,711	0,882

Berdasarkan tabel uji linearitas diatas, diperoleh bahwa nilai $p = 0,882 > 0,05$ ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tujuan hidup memiliki hubungan yang linear dengan resiliensi.

3.4 Analisis Inferensial

Analisis inferensial ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orangtua karena meninggal mendadak.

3.5 Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Hipotesis

Variabel	Signifikan	Koefisien Korelasi	α	Keputusan
Tujuan Hidup - Resiliensi	0,001	0,877	$\alpha \leq 0,05$	H0 ditolak

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,877 dengan $\alpha 0,001 \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi antara variabel tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak dengan derajat korelasi yang sangat kuat. Hal ini membuktikan juga bahwa terdapat hubungan positif antara variabel tujuan hidup dan resiliensi yang artinya semakin tinggi tujuan hidup remaja, semakin tinggi pula resiliensi dan sebaliknya. Semakin rendah tujuan hidup remaja, maka semakin rendah resiliensinya. Nilai koefisien korelasi 0,877 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori kuat (Guilford dalam Sugiyono 2006).

3.6 Gambaran Tujuan Hidup Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Karena Meninggal Mendadak

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada pengkategorisasian, didapatkan bahwa mayoritas remaja memiliki tujuan hidup yang tinggi. Tujuan hidup yang tinggi menandakan bahwa remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak dapat menemukan arah dan tujuan hidupnya saat berada pada tekanan tersebut. Tujuan hidup yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni spiritualitas dimana spiritualitas mengacu pada hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Remaja mulai memberi atensi kepada spiritualitas ini, karena perkembangan yang terjadi selama dan setelah pubertas, dan masa remaja masa remaja menjadi periode yang sensitif bagi perkembangan spiritual ini (Good & Willoughby, 2008; Utomo, 2018) sehingga spiritualitas ini dibutuhkan remaja untuk mencari tujuan hidup dan alasan keberadaannya. Kebebasan mengacu pada remaja mengeksplorasi pilihan hidup dan sosial yang menandakan bahwa remaja berusaha mencari kebebasan dan otonomi (Erickson; Utomo, 2018), dan bertanggung jawab atas resiko dari kebebasan tersebut. Remaja dengan tujuan hidup yang tinggi memiliki kemampuan yang cukup dalam memberikan arah dan tujuan mengenai krisis identitas meskipun kehilangan orangtua karena meninggal mendadak. Erickson (1968 dalam Damon, dkk., 2003) menjelaskan bahwa tujuan sebagai sarana yang efektif untuk membantu remaja dalam menyelesaikan krisis identitas mereka. Tujuan hidup ini berperan untuk membantu mencari jalan keluar ketika remaja berada pada fase krisis identitas diri (Damon, dkk., 2003). Tujuan hidup

yang dimiliki remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak ini dapat membantu mereka untuk menghadapi penderitaan besar, dan tujuan hidup berperan untuk menjaga kesehatan mental mereka, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Boyle dkk.,2009) bahwa pada saat individu berada pada situasi yang menekan, maka mereka mungkin memiliki makna dan merasakan tujuan hidup. Ini diperlukan untuk menjaga kesehatan mental.

Individu yang memiliki tujuan hidup tinggi menandakan bahwa mereka memiliki tujuan dan arah dalam hidup, memaknai hidup yang dijalani saat ini, serta berkeyakinan memiliki tujuan dan sasaran dalam hidup. Sehingga remaja memiliki tujuan hidup yang tinggi mereka akan dapat menemukan tujuan dan arah dalam hidup, memaknai setiap peristiwa yang terjadi saat ini yakni kehilangan orang tua karena meninggal mendadak atau peristiwa yang terjadi di masalah, dan mempunyai keyakinan akan tujuan dalam hidup. Sedangkan remaja yang rendah dalam skor tujuan hidup maka mereka akan sulit untuk memaknai peristiwa kehilangan orang tua secara mendadak yang dialami, tidak memiliki arah dan cita-cita yang jelas, tidak melihat makna dari peristiwa di masalah, dan tidak memiliki harapan dan kepercayaan pada kehidupan (Ryff, 1995). Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Taubman & Ari (2014) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tujuan hidup yang tinggi berperilaku lebih aman saat mereka mengemudi, puas terhadap hidupnya, dan suasana hati yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mayoritas remaja yang memiliki tujuan hidup pada penelitian ini berperilaku lebih aman saat berada pada situasi menekan, puas terhadap hidup yang mereka jalani.

Partisipan yang berusia 14 tahun diketahui memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup yang tinggi diusia ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir abstrak dan karakteristik remaja, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Balhip, dkk pada tahun 2017 yang meneliti purpose in life remaja SMP di Thailand mengungkapkan bahwa partisipan penelitian yang berusia 14 hingga 15 tahun tersebut memiliki tujuan hidup. Inijuga mendukung tentang perkembangan pemikiran abstrak dalam karakteristik remaja dan dewasa muda, yakni kurun usia ~15-19 tahun. Pada fase ini dalam kehidupan mereka, remaja mengembangkan kapasitas untuk menetapkan tujuan dan minat dalam penalaran moral, dan berpikir tentang makna hidup. Remaja menunjukkan bahwa tujuan berperan penting dalam kehidupan mereka. Remaja yang berusia 14 tahun yang memiliki tujuan menunjukkan bahwa mereka mengalami kepuasan hidup (Bronk 2009, dalam Heng dkk.,2020).

3.7 Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Karena Meninggal Mendadak

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya responden penelitian yang berjumlah 99 orang ini diketahui mayoritas remaja memiliki resiliensi yang cenderung sedang hingga tinggi yang berarti bahwa secara umum remaja mampu bangkit dari situasi tersebut. Remaja

mampu bertahan dari kondisi yang memunculkan stress tersebut. Sejalan dengan Purwanti dan Aulia (2017) yang menjelaskan bahwa gambaran individu yang mempunyai resiliensi yakni mampu menghadapi cobaan dan tantangan serta dapat dalam situasi sulit. Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi iniumumnya berhasil dalam menghadapi situasi sulit yakni kehilangan orangtua karena meninggal mendadak, mereka memiliki kemampuan untuk mengambil sisi positif dari peristiwa meninggal mendadak tersebut. Penelitian Wu dkk. (2019) menekankan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam menghadapisituasi sulit dan mereka memiliki kemampuan mengambil posisi positif dari situasi sulit yang mengelilinginya.

Penelitian oleh Nisa & Muis (2015) yang meneliti pada anak panti asuhan di Siduarjo menjelaskan bahwa individu dengan kategori resiliensi tinggi memiliki karakteristik tidak menyerah, berusaha menghadapi masalah, percaya diri, dan memiliki keyakinan untuk menjadi orang sukses. Sehingga remaja dengan resiliensi yang tinggi akan mudah menuju kesuksesan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Sementara itu, resiliensi yang rendah menunjukkan bahwa mudah menyerah, menghindari masalah, dan tidak memiliki semangat. Widuri (2012) menjelaskan bahwa resiliensi tinggi yang dimiliki oleh remaja membuat mereka berkemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit dan menekan, begitujuga saat mereka menghadapi kegagalan, maka mereka akan mampu bangkit kembali seperti sebelum menghadapi kegagalan, sehingga remaja yang memiliki skor tinggi dalam resiliensi cenderung mampu bangkit kembali dan mampu bertahan saat kehilangan orangtua karena meninggal mendadak.

Remaja yang berusia 14 hingga 22 tahun yang berada pada fase krisis identitas, maka kemampuan resiliensi yang baik dapat membantu mereka untuk memperoleh identitas diri yang sehat dan menjadikan remaja berkembang menuju arah yang positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Larson (2006) yang mengungkapkan bahwa resiliensi mengarah pada perkembangan remaja yang positif. Selain itu, menurut Dent (2016 dalam Vinayak & Judge, 2018) resiliensi membantu remaja dalam memperoleh rasa identitas yang sehat. Resiliensi yang baik ini dapat menghindarkan remaja dari berbagai permasalahan psikologis seperti stress, depresi, atautrauma yang disebabkan karena kehilangan orang tua akibat meninggal mendadak, sepertipada penelitian Mujahidah & Listiyandini (2018) mengungkapkan bahwa resiliensi dan empati dapat memberikan kontribusi sebesar 5,5% dimana tingginya resiliensi akan menurunkan depresi pada remaja.

3.8 Gambaran Hubungan Tujuan Hidup Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Karena Meninggal Mendadak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan yakni antara variabel tujuan hidup dan resiliensi dimana memiliki hubungan sangat kuatserta saling

mempengaruhi, hubungan antara variabel X dan Y tersebut berada pada hasilyang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tujuan hidup semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki remaja tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk., 2016 (dalam Sharma & Lescroart 2022) yang menunjukkan peran positif tujuan berkontribusi pada resiliensi siswa. Dikarenakan resiliensi mewakili kapasitas siswa untuk berhasil beradaptasi dalam berbagai stressor (Connor & Davidson, 2003 dalam Sharma & Lescroart, 2022). Tujuan hidup yang dimiliki remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak dapat membantu remaja untuk mengumpulkan daya tahan untuk beradaptasi dengan stressor yakni kehilangan orangtua karena meninggal mendadak, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Holmes & Rahe (Fitria dkk., 2013) kehilangan orang tua karena kematian adalah perubahan hidup yang menjadi *stressor* dan menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri. Tujuan hidup juga menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yang dapat bangkit dari kegagalan (resiliensi) seperti penjelasan yang diutarakan oleh Benard (1991 dalam Sharma & Lescroart, 2022) yang menjelaskan tentang *sense of purpose* menjadi karakteristik pemuda yang resilien. Tujuan hidup juga berperan dalam mengarahkan remaja agar keluar dari situasi kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. Derajat hubungan variabel tujuan hidup dan resiliensi pada penelitian ini diketahui 0,877 yang berarti sangat kuat, tujuan hidup memiliki keterkaitan dengan resiliensi yang mana akan mengarahkan remaja menuju hasil yang sukses, sebagaimana menurut (Scheier & Carver, 2001 dalam Smith & Zautra, 2004) yakni optimisme dan tujuan hidup terkait dengan resiliensi karena dapat terlibat untuk mengarahkan seseorang menuju hasil yang sukses.

Rasa tujuan hidup ini juga dapat membantu remaja sebagai stimulus untuk keluar dari situasi yang menekan yakni kehilangan orang tua karena meninggal mendadak, penelitian yang membahas hal ini dilakukan oleh Smith., dkk (2009) mengenai *The role of resilience and purpose in life in habituation to heat and cold pain* menemukan bahwa tujuan hidup merupakan predictor terkuat resiliensi pada wanita *fibromyalgia* dimana rasa tujuan ini mampu membangkitkan motivasi untuk bangun dari tempat tidur dan mencaricara untuk mengurangi stress karena nyeri kronis.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif tujuan hidup dengan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak dengan arah hubungan yang positif dan derajat koefisien korelasi tergolong kuat. Ini berarti bahwa semakin tinggi tujuan hidup semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki remaja tersebut, begitu pun sebaliknya semakin rendah tujuan hidup yang dimiliki remaja, semakin rendah pula resiliensinya. Hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa mayoritas remaja yang kehilangan orangtua karena meninggal mendadak memiliki tujuan hidup yang tinggi dan resiliensi cenderung sedang hingga tinggi.

Mengingat penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan diharapkan peneliti selanjutnya dapat

melengkapi kekurangan tersebut dengan menggunakan variabel lain yang mendukung resiliensi pada subjek yang berbeda. Proporsi sebaran wilayah lebih ratasehingga didapatkan generalisasi yang akurat, menggunakan metode lain untuk memperkaya hasil penelitian. Saran berikutnya untuk remaja diharapkan dapat meningkatkan fokus pada solusi permasalahan.

Daftar Rujukan

- Adina Fitria, S. (2013). *Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Asyfiyah, H, N, B., (2017). *Proses Duka Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua*. (Skripsi Thesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Balthip, K., Petchruschatachart, U., & Piriyaakoonorn, S. (2017). Purpose in life among Thai junior high school adolescents. *Songklanagarind Journal of Nursing*, 37(Supplement), 89-97.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Boyle, P. A., Barnes, L. L., Buchman, A. S., & Bennett, D. A. (2009). Purpose in life is associated with mortality among community-dwelling older persons. *Psychosomatic medicine*, 71(5), 574.
- Bronk, K. C. (2013). *Purpose in life: A critical component of optimal youth development*. Springer Science & Business Media.
- Bronk, K. C., Holmes Finch, W., & Talib, T. L. (2010). Purpose in life among high ability adolescents. *High Ability Studies*, 21(2), 133-145
- Bronk, K. C., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). Purpose, hope, and life satisfaction in three age groups. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 500-510.
- Burrow, A. L., Sumner, R., Netter, M., & Burrow, A. (2014). Purpose in adolescence. *Act youth center of excellence: research facts and findings*. Accessed April, 10, 2021.
- Connor, K. M., & Davidson, M.D. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. (18), 76-82.
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). An experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of clinical psychology*, 20, 200-207
- Damon, W., Mariano, J., & Cotton Bronk, K. (2003). Damon W, Menon J, Bronk KC. The development of purpose during adolescence. *Applied Developmental Science* - APPL DEV SCI, 7(3), 119-128.
- Desmita, D. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diana, R. R., Retnowati, S., & Psikologi, F. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-150.

- Fatmaulidina, N. R. (2015). *Strategi Coping Stres dalam Menghadapi Duka Cita atas Kematian Ayah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fitria, A., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Grief pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak. *Developmental and Clinical Psychology, 2(2)*, 1-5.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 18(2)*, 789- 198.
- Heng, M. A., Fulmer, G. W., Blau, I., & Pereira, A. (2020). Youth purpose, meaning in life, social support and life satisfaction among adolescents in Singapore and Israel. *Journal of Educational Change, 21(2)*, 299-322.
- Khairani, A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Yang Bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Kristin, D., Prihastiwi, W. J., Murdiyani, H., & Psi, S. (2015). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Pasien Penderita Kanker Di Rumah Singgah Sasana Marsudi Husada Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Larson, R. (2006). Positive youth development, willful adolescents, and mentoring. *Journal of community psychology, 34(6)*, 677-689.
- Lestari, R. (2020). *Makna Hidup Pada Remaja Sebatangkara Di Kota Palembang. (Skripsi*)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi, 14(1)*, 60-75.
- Mundakir, M. (2009). Dampak psikososial akibat bencana lumpur lapindo. *Jurnal Ners, 6(1)*, 42-49.
- Mustamu, D. (2017). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Pemulung Di Jakarta. Skripsi Tidak Diterbitkan. (Universitas Satya Wacana Salatiga).
- Nisa, M. & Muis, T. (2015). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa, 6(3)*, 40-44.
- Niven, N. (2013). Psikologi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi, 10(1)*, 33-40.
- Purwanti, W., & Aulia, L. A. A. (2017). Perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 4(2)*, 62-70.
- Putri, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Di SMA Amir Hamzah Medan. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Medan Area
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology*

(GamaJoP), 1(2), 96-105.

- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current directions in psychological science*, 4(4), 99-104.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* Perkembangan Remaja. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). Remaja, jilid 2 edisi kesebelas. *Jakarta: Erlangga*.
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga, 251*.
- Sharma, G., & Yukhymenko-Lescroart, M. A. (2022). Life Purpose as a Predictor of Resilience and Persistence in College Students During the COVID-19 Pandemic. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 15210251221076828.
- Smith, B. W., & Zautra, A. J. (2004). The role of purpose in life in recovery from knee surgery. *International journal of behavioral medicine*, 11(4), 197-202.
- Smith, B. W., Epstein, E. M., Ortiz, J. A., Christopher, P. J., & Tooley, E. M. (2013). The foundations of resilience: what are the critical resources for bouncing back from stress?. In *Resilience in children, adolescents, and adults* (pp. 167-187). Springer, New York, NY.
- Smith, B. W., Tooley, E. M., Montague, E. Q., Robinson, A. E., Cospers, C. J., & Mullins, P. G. (2009). The role of resilience and purpose in life in habituation to heat and cold pain. *The Journal of Pain*, 10(5), 493-500.
- Sudirman, S. (2020). Hubungan Efikasi Diri, Resiliensi, Dan Kebermaknaan Hidup Pada Guru Honorer Di Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabet
- Taubman-Ben-Ari, O. (2014). How are meaning in life and family aspects associated with teen driving behaviors?. *Transportation research part F: traffic psychology and behaviour*, 24, 92-102.
- UNICEF (2012). Children's Statistic UN Data On The Plight Of Children. <https://www.sos-usa.org/our-impact/focus-areas/advocacy-movement-building/childrens-statistics>. Diakses pada 10 Oktober 2021
- Utomo, K. D. M. (2018). Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 1-13.)
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and empathy as predictors of psychological wellbeing among adolescents. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 192-200.
- Wagnild, G., & Young, H. M. (1990). Resilience among older women. *IMAGE: J*.
- Wardoyo, C. H. (2017). *Purpose in Life pada Penderita HIV/AIDS* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 245-31.
- Wu, W., Wang, H., Lee, H. Y., Lin, Y. T., & Guo, F. (2019). How machiavellianism, psychopathy, and narcissism affect sustainable entrepreneurial orientation: the moderating effect of psychological resilience. *Frontiers in psychology*, 10